

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam berkembangnya sebuah negara. Pendidikan juga merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Kualitas dari pendidikan juga mampu menunjukkan kualitas sebuah negara. Maka dari itu semakin banyak inovasi yang dipikirkan untuk mengembangkan sistem pendidikan agar kualitas suatu negara juga semakin maju. Begitu juga dengan Indonesia, sudah banyak upaya yang dikerjakan untuk memajukan dunia pendidikan di tanah air. Walau sudah banyak upaya yang dikerjakan bagi dunia pendidikan tetapi pada kenyataannya masih ada juga masalah yang ditemukan.

Mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari data *Programme for International Study Assessment (PISA) 2012*. Menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. *The United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization (UNESCO)* pada 2012 melaporkan, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index (EDI)* atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender dan angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar (UNESCO, 2012). Sementara itu *The United Nations Development Programme (UNDP) 2011* juga melaporkan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia menurun dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada 2012 dari 180 negara. Dan pada 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Dilihat dari

grafik peringkatnya memang menunjukkan kenaikan, tetapi jika dilihat dari jumlah negara partisipan, hasilnya tetap saja Indonesia tidak beranjak peringkat. Artikel pada *website* BBC 2012, sistem pendidikan Indonesia menempati peringkat terendah di dunia, diberitakan bahwa menurut tabel liga global yang diterbitkan oleh firma pendidikan pearson. Ranking ini memadukan hasil tes internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Dua kekuatan utama pendidikan, yaitu Finlandia dan Korea Selatan, diikuti kemudian oleh tiga negara di Asia, yaitu Hong Kong, Jepang dan Singapura.

Jika berbicara mengenai kondisi pendidikan di Sumatera Utara, maka akan ditemukan banyak kondisi yang sangat memprihatinkan. Kondisi ini seperti pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di 23 kabupaten/kota di Sumatera Utara, kacau. Belasan ribu siswa gagal ikut UN pada minggu kedua Maret 2013. Berdasarkan data evaluasi Dinas Pendidikan Sumatera Utara, ada 23 kabupaten/kota yang pelaksanaan ujian nasionalnya bermasalah. Bahkan pihak sekolah terpaksa menunda dengan berbagai alasan. Ke-23 kabupaten kota yakni, Pematang Siantar, Binjai, Tebing Tinggi, Tanjung Balai, Sibolga, Padang Sidempuan, Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Karo, Dairi, Asahan, Tapanuli Utara, Mandailing Natal, Humbang Hasundutan, Pakpak Barat, Samosir, Serdang Bedagai, Padang Lawas, Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu Selatan, dan Nias Utara. Persentase tingkat pendidikan masyarakat Sumatera Utara dapat dibandingkan mulai dari tingkat masyarakat yang tidak tamat SD sampai tingkat sarjana. Data tahun 2004 menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Utara yang tidak tamat SD sebanyak 15,6 % sedangkan yang tamat SD sebanyak 28,8 %. Dari sini dapat diketahui bahwa untuk tahun 2004 terdapat 44,4 % masyarakat yang belum berhasil mengikuti program Wajib belajar 9 tahun.

Dunia pendidikan dalam ruang lingkup yang cukup kecil juga bisa dilihat dari data hasil studi pendahuluan yaitu dilingkungan SMA Negeri 5 Medan. Didapati

bahwa untuk hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika masih bisa dikatakan rendah. Dari 38 siswa kelas X-3 menunjukkan bahwa nilai siswa untuk mata pelajaran fisika sekitar 79,5 % dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dan juga hampir semua dari siswa menganggap mata pelajaran fisika adalah mata pelajaran yang membosankan dan menyulitkan. Bahkan hampir keseluruhan data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kurang mampu dalam mengerjakan soal-soal fisika yang sudah ditugaskan oleh guru. Dari angket yang sudah disebar, murid menyampaikan bahwa cara guru menyampaikan materi dalam proses pembelajaran adalah mencatat dan hanya mengerjakan tugas. Hal ini juga yang mengakibatkan kurangnya ketertarikan siswa pada mata pelajaran fisika. Bahkan juga dari siswa yang telah diobservasi mengatakan bahwa hanya sekitar 2 % yang mengulang pelajaran fisika di rumah dan 98 % lainnya mengatakan bahwa peserta didik jarang dan hampir tidak pernah mengulang kembali pelajaran fisika di rumah.

Jika dikaji secara mendalam, memang tidaklah wajar penyebab rendahnya hasil belajar dan minat peserta didik ditimpakan pada guru semata sebab banyak faktor-faktor lain yang ikut terlibat didalamnya, antara lain siswa, lingkungan, sarana dan prasarana serta masing-masing merupakan suatu sistem ibarat mata rantai yang menyatu dengan yang lainnya. Tentunya masing-masing mempunyai peranan dan fungsinya sendiri. Namun dari beberapa faktor tersebut yang paling bertanggung jawab dalam hasil belajar dan minat siswa adalah guru. Guru memiliki tugas mengajar, maka dia harus mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses belajar-mengajar atau pembelajaran. Dengan kemampuan itu, guru dapat melaksanakan perannya, yakni sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai penyedia lingkungan, sebagai komunikator, sebagai model yang mampu memberikan contoh, sebagai evaluator, sebagai inovator, sebagai manajer.

Dari uraian diatas peneliti beranjak untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan model dan media yang menarik dan mampu membuat peserta didik

semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif sendiri adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini pertama kali dikembangkan oleh Aronson. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya dan juga pembelajaran orang lain. Selain saling memberi tahu terhadap teman sekelompoknya. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi peserta didik juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain. Dalam (Isjoni, 2009: 77), pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Dalam mengoptimalkan manfaat belajar kelompok dalam pembelajaran *Jigsaw* ini keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuan maupun karakteristiknya. Selain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dalam penelitian kali ini pun peneliti menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar yang akan membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* berbantu Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fluida Statis Di SMAN 5 Medan Kelas XI Semester II T.P 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi menjadi:

1. Siswa SMA Negeri 5 Medan menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik.

2. Hasil belajar siswa SMA Negeri 5 Medan pada mata pelajaran fisika masih sangat rendah.
3. Guru masih menerapkan pembelajaran konvensional.
4. Kurangnya minat siswa SMA Negeri 5 Medan terhadap mata pelajaran fisika.
5. Aktivitas siswa SMA Negeri 5 Medan terhadap mata pelajaran fisika masih pasif.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media animasi untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional dengan media animasi untuk kelas kontrol.
2. Hasil belajar siswa yang diteliti adalah hasil belajar pada materi pokok Fluida statis di SMA Negeri 5 Medan kelas XI semester II T.P. 2013/2014.
3. Aktivitas belajar siswa SMA Negeri 5 Medan kelas XI Semester II T.P. 2013/2014.
4. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 5 Medan kelas XI Semester II T.P. 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media animasi pada materi pokok Fluida statis di kelas XI semester II SMA Negeri 5 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional berbantu media animasi pada materi pokok Fluida statis di kelas XI semester II SMA Negeri 5 Medan?

3. Bagaimana aktivitas belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media animasi pada materi pokok Fluida statis di kelas XI semester II SMA Negeri 5 Medan?
4. Bagaimana aktivitas belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional berbantu media animasi pada materi pokok Fluida statis di kelas XI semester II SMA Negeri 5 Medan?
5. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media animasi pada hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida statis di kelas XI semester II SMA Negeri 5 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media animasi pada materi pokok Fluida statis di kelas XI semester II SMA Negeri 5 Medan T.P. 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional berbantu media animasi pada materi pokok Fluida statis di kelas XI semester II SMA Negeri 5 Medan T.P. 2013/2014
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas XI selama pelaksanaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas XI selama pelaksanaan dengan pembelajaran konvensional.
5. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media animasi pada hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida statis di kelas XI semester II SMA Negeri 5 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan berguna untuk :

1. Bahan informasi hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbantu media animasi pada materi Fluida Statis di kelas XI SMA Negeri 5 Medan T.P. 2013/2014.
2. Bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan asal, dan latar belakang keluarga yang beragam.
2. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, *slide*, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.
3. Aktivitas belajar adalah segala aktivitas yang paling sering dilihat ketika proses belajar dilakukan, aktivitas ini seperti membaca, menulis dan mendengarkan guru.
4. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan terhadap sesuatu yang diperoleh di dalam belajar, sesuatu yang diperoleh berbeda-beda yakni ada yang memperoleh nilai tertinggi, sedang dan rendah.